



BEDAWANG NALA: SIMBOL PENOPANG SEMESTA DAN REFLEKSI KESADARAN LINGKUNGAN DALAM MASYARAKAT BALI

Ida Bagus Hari Kayana Putra ^{1*}, Ida Ayu Gede Sasrani Widyastuti ²,
Dewa Gede Satya Adi Maha Utamia³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Bedawang Nala, Simbol, Ekologis.

KEYWORDS

Bedawang Nala, Symbol, Ecological

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 9-15



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Bedawang Nala, dalam kosmologi Hindu Bali, melambangkan kekuatan kosmis yang menopang keseimbangan alam semesta. Dalam konteks masyarakat Bali yang berada di jalur tektonik aktif, mitos Bedawang Nala memainkan peran penting sebagai simbol kesadaran lingkungan dan harmoni kosmik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbolisme Bedawang Nala sebagai refleksi kesadaran ekologis masyarakat Bali serta mengeksplorasi relevansinya dalam pelestarian lingkungan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, seniman, dan pakar budaya, serta observasi lapangan di situs-situs yang menampilkan simbol Bedawang Nala. Studi literatur juga dilakukan untuk mendalami makna filosofis dan kosmologis simbol ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bedawang Nala dan tiga naga kosmik (Ananta, Basuki, dan Taksaka) yang mewakili elemen tanah, air, dan udara bukan hanya ornamen sakral, tetapi juga instrumen penyadaran ekologi. Dalam konteks krisis ekologi global, Bedawang Nala menawarkan perspektif etika lingkungan yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan dan pelestarian budaya. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti mitos Bedawang Nala memiliki potensi besar dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui seni, arsitektur, dan praktik budaya berbasis nilai ekologis.

ABSTRACT

Bedawang Nala, in Balinese Hindu cosmology, represents the cosmic force that sustains the balance of the universe. For the Balinese community, situated along active tectonic zones, the myth of Bedawang Nala plays a vital role as a symbol of environmental awareness and cosmic harmony. This study aims to examine the symbolism of Bedawang Nala as a reflection of the Balinese community's ecological consciousness and to explore its relevance in environmental preservation. Employing a descriptive qualitative method, data were obtained through in-depth interviews with religious figures, artists, and cultural experts, as well as field observations at sites featuring the symbol of Bedawang Nala. A literature review was also conducted to deepen understanding of the philosophical and cosmological meanings of this symbol. The findings reveal that Bedawang Nala and the three cosmic serpents (Ananta, Basuki, and Taksaka), which represent the elements of earth, water, and air, are not merely sacred ornaments but also serve as instruments of ecological awareness. In the context of the global ecological crisis, Bedawang Nala offers a perspective on environmental ethics that can

be integrated into education and cultural preservation. In conclusion, this study suggests that local wisdom, such as the myth of Bedawang Nala, holds significant potential in supporting environmental conservation efforts through art, architecture, and culturally based ecological practices.

1. PENDAHULUAN

Mitologi dalam kepercayaan Hindu Bali memiliki signifikansi kosmologis yang mendalam, menggambarkan hubungan antara manusia, alam semesta, dan kekuatan transenden. Salah satu simbol kosmik yang fundamental adalah Bedawang Nala, yang dimaknai oleh masyarakat Hindu Bali sebagai manifestasi kekuatan besar yang menopang tatanan alam semesta. Bedawang Nala merepresentasikan respons masyarakat Bali pada masa lalu terhadap ancaman geologis, seperti gempa bumi dan tsunami, sekaligus sebagai upaya untuk menghormati dan menjaga keseimbangan lingkungan mereka. Simbol ini diyakini berperan sebagai makhluk pelebur, di mana ketidakseimbangan kosmos dapat menyebabkan terjadinya guncangan bumi [1].

Bali merupakan bagian dari rangkaian kepulauan Nusantara yang berada pada jalur tektonik aktif. Posisi ini menempatkan Bali di wilayah yang rentan terhadap fenomena vulkanik dan seismik, seperti gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan laporan, kawasan gunung berapi di Kepulauan Sunda, yang membentang dari Sumatra hingga Timor, dianggap sebagai salah satu antarmuka tektonik paling rawan di dunia [2]. Dalam konteks ini, konsep Bedawang Nala diinterpretasikan sebagai simbol keseimbangan kosmik yang diwakili oleh Naga Ananta, Basuki, dan Taksaka, yang ditempatkan di bawah Padmasana dalam arsitektur pura Bali. Masing-masing naga ini mewakili elemen-elemen alam tanah, air, dan udara yang perlu dijaga dalam kondisi seimbang untuk memastikan harmoni antara Bhuana Alit (mikrokosmos) dan Bhuana Agung (makrokosmos).

Bedawang Nala tidak sekadar dipandang sebagai mitos belaka, tetapi juga sebagai simbol filosofis yang mengandung pesan mendalam tentang pentingnya konservasi lingkungan. Di tengah krisis ekologi yang semakin mengkhawatirkan saat ini, kisah Bedawang Nala memberikan kerangka filosofis bagi praktik-praktik pelestarian lingkungan. Ketidakseimbangan antara alam kecil (Bhuana Alit) dan alam besar (Bhuana Agung), yang mengancam keberlanjutan ekosistem, dapat diredam melalui pendekatan yang selaras dengan kosmologi lokal, yang menekankan pentingnya keselarasan antara manusia dan alam [3].

Dalam arsitektur dan seni Bali, representasi Bedawang Nala bersama naga-naga kosmik lainnya berfungsi tidak hanya sebagai ornamen, tetapi juga sebagai alat penyadaran bagi masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Penempatan Bedawang Nala di bawah Padmasana merefleksikan peran fundamentalnya sebagai pilar kosmis yang menopang tatanan alam, sekaligus menjadi simbol keterikatan mendalam antara manusia, lingkungan, dan entitas ilahi. Dengan demikian, Bedawang Nala dan mitologi yang melingkupinya berperan sebagai komponen utama dalam pandangan dunia masyarakat Bali, menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga kesinambungan lingkungan demi terciptanya harmoni semesta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendalami dan menjelaskan simbolisme Bedawang Nala sebagai manifestasi kepercayaan kosmologis masyarakat Hindu Bali, serta relevansinya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Pendekatan ini sesuai dengan metode yang direkomendasikan oleh Creswell [4] dalam pendekatan kualitatif, yaitu mengeksplorasi makna budaya dan simbolisme dari perspektif subjek yang diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama. Pertama, data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, seniman, dan pakar budaya Bali yang memahami konsep Bedawang Nala, khususnya dalam konteks arsitektur pura dan ekspresinya dalam kesenian Bali [5]. Selain wawancara, observasi lapangan dilakukan pada tempat-tempat yang menampilkan simbol Bedawang Nala, seperti pura dan situs budaya lain, untuk memahami perannya dalam kehidupan masyarakat Bali [6].

Kedua, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup berbagai teks dan penelitian terdahulu yang membahas mitologi Bali dan filosofi Bedawang Nala. Literatur yang digunakan meliputi buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan mitologi Hindu Bali dan studi kosmologis, seperti karya Geertz [7] yang mengeksplorasi simbolisme dalam budaya Bali, dan Eiseman [8] yang mendalami aspek-aspek kepercayaan Hindu Bali dalam konteks lingkungan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai filosofis dan kosmologis dari simbol Bedawang Nala dan menelusuri perannya dalam menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat Hindu Bali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

Kepercayaan masyarakat Hindu Bali terhadap Bedawang Nala dapat dipahami sebagai manifestasi dari upaya simbolik masyarakat Bali pada masa lampau dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Konsep ini menggambarkan pemahaman yang mendalam mengenai ketergantungan hidup manusia pada kekuatan alam, serta rasa hormat terhadap eksistensi alam semesta yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bedawang Nala, sebagai entitas dalam kosmologi Bali, dipercaya memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan alam. Dalam pengertian ini, Bedawang Nala tidak hanya dianggap sebagai makhluk mitologis, tetapi juga sebagai simbol dari hubungan yang dinamis dan saling bergantung antara dunia manusia dengan kekuatan alam. Ketidakseimbangan yang terjadi di atasnya baik secara fisik maupun spiritual diyakini dapat memicu terjadinya bencana alam, seperti gempa bumi atau tsunami, yang mengguncang tatanan kehidupan [9].

Secara geologis, Bali terletak pada jalur tektonik yang aktif, yang menjadikannya sangat rentan terhadap berbagai fenomena vulkanik, termasuk gempa bumi dan tsunami. Sebagai bagian dari Cincin Api Pasifik, Bali tidak hanya mengalami aktivitas gunung berapi, tetapi juga merupakan wilayah yang rawan terhadap potensi bencana alam akibat pergerakan lempeng tektonik. Rangkaian

gunung berapi di Kepulauan Sunda dari Sumatra, Jawa, Bali, hingga Timor termasuk dalam zona interaksi tektonik yang paling dinamis dan berisiko tinggi di dunia. Penelitian geologi menunjukkan bahwa aktivitas tektonik di kawasan ini telah menyebabkan perubahan besar dalam struktur bumi, yang dapat memicu berbagai jenis bencana alam, termasuk gempa bumi dan tsunami yang melanda wilayah pesisir. Perwujudan *Bedawang Nala* dalam pandangan agama Hindu, diinterpretasikan sebagai unsur pembentuk alam semesta dan seluruh isinya, seperti unsur padat, cair, cahaya, udara, dan ruang yang dijaga selalu dalam keadaan seimbang [2].



Gambar 1. Mitologi Bedawang dalam Hindu

Berdasarkan narasi mitologis yang berkembang, Bedawang Nala tidak hanya berfungsi sebagai figur mitos semata, namun juga menyimpan makna filosofis yang mendalam sebagai simbol dari mekanisme manusia dalam menjaga keseimbangan ekologi dan melestarikan alam. Mitos ini mengakar kuat dalam tradisi Bali dan menggambarkan hubungan erat antara kosmos dan lingkungan hidup yang saling terhubung dalam sistem yang harmonis. Di era kontemporer, degradasi lingkungan telah mencapai tahap krisis global, sebagian besar disebabkan oleh ketidakseimbangan antara Bhuana Alit (mikrokosmos, yang mencerminkan manusia) dan Bhuana Agung (makrokosmos, yang mencerminkan alam semesta). Faktor antropogenik dan perubahan iklim memberikan tekanan yang signifikan terhadap ekosistem global, menciptakan lingkungan yang tidak lagi mendukung keberlanjutan kehidupan manusia [10].

3.2 Pembahasan

Dalam arsitektur dan tata ruang sakral masyarakat Bali, Bedawang Nala sering ditempatkan di bawah padmasana, elemen suci yang diyakini menopang alam semesta (Bhuana Agung). Penempatan ini mencerminkan prinsip kosmologis bahwa kehidupan di bumi membutuhkan penopang berupa energi alamiah yang stabil dan terarah [1]. Elemen simbolik Bedawang Nala tersebut juga dikelilingi oleh tiga naga besar: Naga Ananta (atau Anantabhoga), Naga Basuki, dan Naga Taksaka, yang masing-masing mewakili elemen fundamental dalam filosofi pembentuk alam semesta.

Naga Ananta atau Anantabhoga dipandang sebagai naga tertua dan terbesar yang berfungsi sebagai Dewa Naga, berada di inti bumi (Patala) dan menopang lautan serta daratan di atas kepalanya. Ananta digambarkan dalam bentuk lingkaran kosmik yang tiada berujung, melambangkan ketidakberhinggaan serta kestabilan unsur padat atau perthiwi. Dalam pandangan kosmologi Bali, Ananta merepresentasikan esensi zat padat dalam penciptaan alam semesta. Oleh karena itu, dalam struktur Padmasana, naga yang terletak pada tangga menuju altar adalah Anantabhoga, yang mencerminkan stabilitas dan kesinambungan bumi.

Di samping itu, Naga Basuki, yang dikenal sebagai "Raja Naga", merupakan simbol kekayaan bumi, kesejahteraan, dan keselamatan. Naga Basuki juga dianggap sebagai penguasa air, yang mengalir dari mata air pegunungan hingga laut, sehingga melambangkan unsur Apah (zat cair) sebagai salah satu elemen primordial dalam kosmologi Bali. Secara simbolis, Basuki berfungsi sebagai kekuatan yang menjaga keseimbangan Bedawang Nala, mencegah pergolakan geologis yang dapat memengaruhi harmoni alam. Di Padmasana Tiga, Basuki ditempatkan sebagai penjaga kesejahteraan, mengindikasikan posisinya sebagai pemersatu yang tak terpisahkan dalam siklus kehidupan.

Naga Taksaka naga teror paling berbisa, selalu diceritakan terbang, perpaduan antara burung dan ular. Racun simbolis Taksaka sekaligus obat simbolis (dalam kisah Ramayana dan Mahabarata, naga sering membantu pengobatan), menggambarkan dua hal yang bertolak belakang namun satu kesatuan. Taksaka adalah naga yang melambangkan suasana, udara atau hujan mendung, melambangkan unsur Bayu (udara). Dengan demikian naga di kiri dan kanan *rong* di puncak Padmasana Tiga adalah naga Taksaka. Naga merupakan gambaran beberapa prinsip kosmik yang memberikan segalanya demi kesejahteraan makhluk hidup. Di sisi lain, naga adalah sebuah ikatan, gambaran hasrat manusia, hasrat tersebut tidak pernah terpuaskan (mulut naga selalu menganga), sehingga naga juga melambangkan ikatan duniawi yang sulit dilepaskan.



Gambar 2. Bedawang dalam Padmasana Hindu

Keharmonisan antara Bhuana Alit dan Bhuana Agung tentu harus diupayakan sebagai bentuk pelestarian alam lingkungan yang menopang kehidupan manusia. Pesan-pesan tersebut dapat

disampaikan salah satunya melalui penciptaan suatu karya seni. Strategi pelestarian lingkungan yang bersumber dari cerita dan latar belakang filosofis ilustrasi Bedawang Nala sebagai kekayaan budaya bagi masyarakat Bali, diharapkan dapat mengingatkan manusia dalam menjaga lingkungan alam, antar sesama manusia, dan brahman sebagai satu kesatuan yang membentuk harmonisasi [11].

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui kajian simbolik terhadap Bedawang Nala, mitologi ini tidak sekadar warisan budaya, melainkan juga sebuah sistem filosofis yang kaya makna, yang berfungsi sebagai refleksi ekologis dan kosmologis. Bedawang Nala dalam mitologi Bali digambarkan sebagai entitas yang menopang alam semesta, dengan tiga naga kosmik utama yakni ; Ananta, Basuki, dan Taksaka yang melambangkan unsur-unsur fundamental dalam kosmologi Bali: tanah (Perthiwi), air (Apah), dan udara (Bayu). Penempatan Bedawang Nala dalam struktur arsitektur sakral, seperti di bawah padmasana dalam pura-pura Bali, merupakan perwujudan dari konsep keseimbangan kosmis yang dibutuhkan antara Bhuana Alit (mikrokosmos) dan Bhuana Agung (makrokosmos). Ketidakseimbangan antara kedua alam ini diyakini dapat mengakibatkan gangguan pada ekosistem, yang dalam tradisi Bali dimanifestasikan dalam bentuk bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami.

konsep Bedawang Nala merepresentasikan pemahaman mendalam masyarakat Bali terhadap hubungan yang saling bergantung antara manusia dan alam semesta. Dalam konteks krisis ekologi global saat ini, konsep ini menawarkan perspektif filosofis yang dapat diterapkan sebagai landasan etika lingkungan. Keharmonisan antara manusia dan alam yang diajarkan oleh mitos ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan kosmis sebagai tanggung jawab moral, tidak hanya kepada alam tetapi juga kepada generasi mendatang.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis simbolisme kosmologis dalam budaya Bali, tetapi juga pada pengembangan strategi pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti mitos Bedawang Nala memiliki potensi besar dalam menginspirasi upaya pelestarian lingkungan melalui seni, arsitektur, dan praktik-praktik budaya yang berbasis nilai ekologis. Dalam masyarakat Bali, seni dan arsitektur bukan sekadar estetika, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai filosofis kepada generasi muda, mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari keseimbangan kosmos.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan program-program edukasi dan kampanye pelestarian lingkungan yang relevan dengan konteks budaya lokal. Misalnya, pemerintah dan komunitas budaya dapat memperkenalkan simbol-simbol kosmologis seperti Bedawang Nala dalam pendidikan formal maupun informal, dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara elemen-elemen alam. Selain itu, pengembangan karya seni dan arsitektur yang terinspirasi dari Bedawang Nala dapat menjadi salah satu strategi dalam menarik perhatian masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan

REFERENSI

- [1] M. Aries Hartadijaya and S. Kusdiwanggo, "Relasi, Ruang, Waktu dan Tipologi Bedawang nala," *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, no. Vol. 10 No. 4 (2022): Jurnal Mahasiswa Arsitektur, 2023.
- [2] Reliefweb, "Fragile paradise: Bali and volcanic threats to our region," <https://reliefweb.int/report/indonesia/fragile-paradise-bali-and-volcanic-threats-our-region> , 2023.
- [3] I. N. Widya Paramadhyaksa, "MAKNA FILOSOFIS KEBERADAAN ORNAMEN BEDAWANG NALA DI DASAR BANGUNAN MERU," *Jurnal Filsafat UGM*, 2010.
- [4] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Los Angeles: Sage, 2014.
- [5] R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikas*. Jakarta: Kencana, 2006.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [7] C. Geertz, *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.
- [8] F. B. Eiseman, *Bali: Sekala and Niskala, Essays on Religion, Ritual, and Art*. Periplus Editions., 1990.
- [9] N. N. Battacharyya, *A Dictionary of Indian Mythology*. Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt. Ltd., 2001.
- [10] H. K. P. Ida Bagus, S. P. Ida Bagus Gede, and S. W. Ida Ayu Gede, "BEDAWANG NALA: ARTISTIC INSPIRATION FOR A FICTION FILM TO STRENGTHEN ENVIRONMENTAL EDUCATION AWARENESS," *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, vol. 7, no. 2, pp. 104–117, Sep. 2024, doi: 10.31091/lksn.v7i2.3033.
- [11] F. Nandug, P. Kadek Sandika, and A. A. Diah Indrayani, "CERITA 'SAMUDRAMANTHANA' PADA STRUKTUR BANGUNAN PADMASANA DI PURA AGUNG JAGATNATHA DENPASAR (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)," *GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 2024.